

Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Kaluppini Dalam Melestarikan Adat Tari *Pa'jaga* Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Ela Lestari Mansyur

elamansyur7@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Izki Fikriani Amir

izkiamir@umi.ac.id Universitas
Muslim Indonesia

Abstrak : Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat serta berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Individu berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya, sehingga kapan, kepada siapa, dan seberapa banyak informasi yang dikomunikasikan sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi budaya masyarakat Desa Kaluppini dalam melestarikan Tari Pa'jaga, menggali simbol dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut, serta memahami peran berbagai pihak yang terlibat dalam proses pelestarian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan meliputi interaksionisme simbolik, konstruksi realitas sosial, teori simbol, teori makna, dan fungsionalisme struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya memainkan peran sentral dalam pelestarian Tari Pa'jaga. Tokoh adat seperti Tomakaka, Ada', Khali, dan Imam menjadi pusat pelestarian budaya dan pengambilan keputusan. Tari Pa'jaga mengandung simbol spiritual seperti gerakan melingkar, sesajen, syair doa dalam sembilan bahasa, dan kostum sederhana yang mencerminkan kesucian. Pelestarian dilakukan secara kolektif dan komunikatif melalui cerita, pelatihan, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi budaya menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi Tari Pa'jaga di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : Komunikasi Budaya, Tari Pa'jaga, Pelestarian Budaya, Simbol Dan Makna, Masyarakat Kaluppini.

Abstract: Communication and culture are closely related and play a vital role in human survival. Individuals communicate according to their culture, so when, to whom, and how much information is communicated is greatly influenced by the culture of the interacting community. This study aims to determine the form of cultural communication of the Kaluppini Village community in preserving the Pa'jaga Dance, explore the symbols and meanings contained in the dance, and understand the roles of various parties involved in the preservation process. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The theories used include symbolic interactionism, social reality

construction, symbol theory, meaning theory, and structural functionalism. The results of the study indicate that cultural communication plays a central role in the preservation of the Pa'jaga Dance. Traditional figures such as Tomakaka, Ada', Khali, and Imam are central to cultural preservation and decision-making. The Pa'jaga Dance contains spiritual symbols such as circular movements, offerings, prayer verses in nine languages, and simple costumes that reflect holiness. Preservation is carried out collectively and communicatively through stories, training, and the inheritance of values to the younger generation. This proves that cultural communication is the main foundation in maintaining the existence of the Pa'jaga Dance amidst the current of modernization.

Keywords: *Cultural Communication, Pa'jaga Dance, Cultural Preservation, Symbols and Meanings, Kaluppini Society.*

PENDAHULUAN

Tari Pa'jaga adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Tarian ini diciptakan oleh Puang Kajao, seorang tokoh yang dihormati, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tari Pa'jaga menggambarkan sosok kejantanan laki-laki Kaluppini yang berfungsi untuk menjaga wilayah mereka. Dalam pelaksanaannya, penari biasanya tampil tanpa mengenakan baju di bagian atas, menggunakan kain sebagai properti tarian.

Tarian ini ditarikan secara berkelompok oleh kaum laki-laki dengan gerakan lambat dan halus yang mengandung makna simbolis mendalam, mencerminkan kekuatan dan ketahanan. Sebagai bagian dari warisan budaya, Tari Pa'jaga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Kaluppini, terus dilestarikan sebagai simbol kebanggaan dan kearifan lokal di Kabupaten Enrekang.

Melestarikan Tari Pa'jaga di Kaluppini, Enrekang, merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan unik. Tari Pa'jaga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Kaluppini yang mengandung nilai-nilai luhur dan makna spiritual.

Jurnal ilmiah mahasiswa ilmu komunikasi 2024, Respons, Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Kehidupan Sosial Di Kabupaten Wakatobi. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pertunjukan adat budaya dikecamatan wangi-wangi dapat terlaksana dengan baik, sehingga masyarakat mulai menghidupkan tradisi adat budaya dan masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, sehingga eksistensi tradisi kehidupan sosial masyarakat dapat terus diperahankan (Hadawiah, 2024)

Pelestarian budaya merupakan salah satu upaya penting dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi yang kian pesat. Desa Kaluppini memiliki kekayaan budaya yang masih lestari hingga kini, salah satunya adalah Tari Pa'jaga. Tari ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, dengan semakin terbukanya akses informasi dan teknologi, nilai-nilai tradisional seperti Tari Pa'jaga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu cara

efektif dalam pelestarian budaya adalah melalui komunikasi budaya, yakni cara masyarakat memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat umum. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana komunikasi budaya dilakukan oleh masyarakat Desa Kaluppini dalam melestarikan Tari Pa'jaga.

Selain itu, pelestarian budaya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam hal ini, masyarakat lokal, pemerintah desa, dan organisasi budaya di Desa Kaluppini memiliki peran masing-masing dalam menjaga keberlanjutan Tari Pa'jaga. Oleh sebab itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang peran pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelestarian Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menggali lebih dalam mengenai peran komunikasi budaya dalam melestarikan Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi budaya dan pelestarian budaya lokal, serta memberikan rekomendasi praktis untuk masyarakat dan pemerintah dalam upaya menjaga warisan budaya lokal di tengah tantangan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2025.

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dan orang yang mampu atau mengetahui permasalahan, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

No.	Informan	Jumlah
1.	Penari pa'jaga	4 orang
2.	Pemangku adat	1 orang
3.	Masyarakat lokal kaluppini	10 orang
Total Jumlah		15 orang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan melalui

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI
Vol.7 No.1 2026
<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi
Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan praktik budaya masyarakat Desa Kaluppini dalam melestarikan adat Tari Pa'jaga.
- b. Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan kunci mengenai komunikasi budaya dalam pelestarian adat Tari Pa'jaga.
- c. Dokumentasi
Sebagai salah satu pendukung hasil penelitian maka penulis menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan pengumpulan berbagai jenis dokumen terkait dengan pelestarian adat Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini.

Teknik Analisis Data

Teknik penelitian kualitatif dengan format deskriptif yaitu menjelaskan kondisi, berbagai situasi atau variable yang menjadi objek penelitian dan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya menggunakan kata kata ataupun kalimat. Teknik analisis kualitatif memiliki beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun berdasarkan kategori-kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data sesuai dengan apa yang telah terjadi.
- c. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari 15 (limabelas) informan dan hasil wawancara dan observasi peneliti, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Kaluppini Dalam Melestarikan Tari Pa'jaga

Tari Pa'jaga merupakan warisan budaya masyarakat Desa Kaluppini yang memiliki nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial yang mendalam. Tarian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi identitas kultural dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam masyarakat Kaluppini, Tari Pa'jaga menempati posisi yang penting dalam setiap acara adat dan peristiwa sakral.

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI
Vol.7 No.1 2026
<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

Komunikasi budaya berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Pa'jaga. Proses pewarisan nilai budaya dilakukan melalui interaksi sosial yang intens antara generasi tua dan muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian disampaikan melalui cerita lisan, praktik langsung, serta penjelasan simbolik oleh tokoh adat dan para pelaku budaya. Pola komunikasi ini menciptakan kesinambungan budaya yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat.

Hasil wawancara dengan pemangku adat, Abdul Halim, menegaskan bahwa Tari Pa'jaga bukan sekadar seni gerak, tetapi sebuah pesan budaya yang diwariskan dari leluhur. Setiap gerakan tari memiliki makna tersendiri yang mengajarkan penghormatan, kebersamaan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, generasi muda dilibatkan sejak dini untuk tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami makna di balik tarian tersebut.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Tari Pa'jaga selalu ditampilkan dalam ritual adat seperti pagewaran dan tobotting. Dalam setiap pelaksanaan, tampak keterlibatan aktif masyarakat dari semua kelompok usia. Pewarisan budaya berlangsung secara alami dan nonformal melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat. Simbol-simbol dalam tari dipahami melalui pengalaman dan pengamatan sosial yang berkesinambungan.

Wawancara dengan informan masyarakat, seperti Soni, mengungkap bahwa pelestarian tari dilakukan melalui partisipasi rutin dalam kegiatan adat. Masyarakat menekankan pentingnya memahami cerita dan filosofi tari sebagai cara untuk menjaga kelestariannya. Komunikasi budaya dalam bentuk interaksi sehari-hari memperkuat nilai-nilai adat dan mempererat hubungan antarwarga.

Hasil wawancara lainnya dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi dan adat istiadat merupakan pondasi utama dalam kehidupan sosial di Kaluppini. Adat dianggap sebagai warisan berharga yang menyatukan masyarakat lintas generasi. Pelaksanaan tradisi dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tanggung jawab sosial kolektif.

Observasi lanjutan menunjukkan bahwa tradisi adat di Kaluppini dijalankan dengan semangat kebersamaan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap upacara adat. Proses pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan secara partisipatif melalui aktivitas nyata dan keterlibatan langsung.

Wawancara dengan Qadir menggarisbawahi pentingnya kontinuitas adat dalam menjaga identitas dan struktur sosial masyarakat. Tradisi dijalankan secara sadar untuk mengikat rasa memiliki dan menjaga solidaritas sosial. Setiap pelaksanaan adat menjadi momen memperkuat jalinan hubungan antarwarga desa.

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa Tari Pa'jaga tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem budaya yang terintegrasi. Tarian ini mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang diwariskan melalui mekanisme komunikasi budaya yang hidup di masyarakat. Simbol-simbol tari dipahami sebagai representasi dari pola pikir dan kehidupan orang Kaluppini.

Wawancara dengan Rahman, salah satu informan, mempertegas bahwa Tari Pa'jaga adalah perwujudan dari adat, tradisi, dan pola hidup masyarakat. Pelestarian dilakukan bukan hanya dengan melanjutkan praktik, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Tari Pa'jaga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan etika antar

generasi.

Pelestarian Tari Pa'jaga berjalan seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya. Dukungan dari tokoh adat dan komunitas memainkan peran penting dalam proses pewarisan. Pewarisan berlangsung secara organik dalam keluarga dan lingkungan sosial, memperkuat fungsi tari sebagai media komunikasi antar generasi.

Terakhir, struktur sosial masyarakat Kaluppini yang didukung oleh sistem kepemimpinan adat (Parallu Banua) dan lembaga formal (pemerintah desa) menjadikan pelestarian budaya sebagai bagian integral dari kehidupan. Lembaga adat memiliki wewenang dalam menyelesaikan persoalan sosial melalui mekanisme tradisional. Dengan demikian, keberlangsungan Tari Pa'jaga tidak hanya dijaga melalui praktik seni, tetapi juga melalui struktur sosial yang mendukungnya secara berkelanjutan.

2. Simbol Dan Makna Yang Ada Dalam Tari Pa'jaga Di Desa Kaluppini

Desa Kaluppini merupakan salah satu kampung adat di Kecamatan Enrekang, Sulawesi Selatan, yang masih mempertahankan tradisi dan nilai budaya secara kuat hingga saat ini. Masyarakat memandang tradisi bukan sekadar warisan, tetapi sebagai identitas hidup yang menghubungkan mereka dengan leluhur. Di antara berbagai bentuk tradisi yang masih dijaga, Tari Pa'jaga memiliki posisi yang sangat sentral sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana komunikasi spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Kaluppini.

Tari Pa'jaga diyakini berasal dari ajaran Puang Kajao, tokoh yang dihormati dan dianggap sebagai To Manurung. Meskipun tidak diketahui pasti waktu penciptaannya, masyarakat Kaluppini meyakini bahwa tarian ini telah ada sejak generasi pertama nenek moyang mereka. Kepercayaan ini memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga kelestariannya sebagai bagian dari warisan sakral yang tidak terputus dari sejarah dan spiritualitas leluhur mereka.

Dalam praktiknya, Tari Pa'jaga bukan sekadar hiburan atau pertunjukan seni, melainkan bagian tak terpisahkan dari upacara adat seperti Maccera' Manurung dan Tobotting. Masyarakat percaya bahwa keberadaan tarian ini dalam rangkaian upacara adat membawa keberkahan. Oleh karena itu, tidak menghadirkan Tari Pa'jaga dalam upacara dianggap mengurangi makna sakral dari prosesi adat yang dijalankan.

Pelaksanaan tarian ini mengikuti aturan adat yang ketat. Hanya laki-laki yang telah balig yang diperbolehkan menarikan Tari Pa'jaga. Perempuan tidak diperkenankan ikut serta, dan jumlah penari tidak dibatasi, asalkan salah satunya adalah Guru Jaga sebagai pemimpin tarian. Ini menegaskan bahwa pelibatan penari tidak sekadar teknis, tetapi juga mengandung tanggung jawab spiritual dan sosial.

Tari Pa'jaga ditarikan dengan formasi melingkar, mengelilingi sesajen yang berisi simbol-simbol sakral seperti kain putih, makanan, siri-pinang, dan nira. Setiap unsur memiliki makna spiritual tersendiri, yang berkaitan dengan harapan, kesucian, doa, dan penghormatan terhadap leluhur. Gerakan para penari pun tidak sembarangan; mereka melantunkan syair-syair doa dalam sembilan bahasa tanpa alat musik, menjadikan tarian ini unik dan penuh nilai religius.

Lima ragam gerak dalam Tari Pa'jaga yaitu cindokko (duduk), ke'de (berdiri), soe-soean (mengayunkan), maballa (membuka), dan mangpulun (mengumpulkan), masing-masing memiliki makna simbolik yang mencerminkan siklus hidup, harapan, perlindungan, pertumbuhan, dan pelepasan hal-hal buruk. Ini menunjukkan bahwa Tari Pa'jaga juga merupakan media penyampaian nilai-nilai kehidupan masyarakat Kaluppini.

Kostum para penari terdiri dari sarung (dodo) dan penutup kepala berupa passappu atau songko, tanpa mengenakan atasan (baju). Tidak ada aturan khusus mengenai warna atau motif, namun kebersihan kostum sangat dijaga. Penampilan yang sederhana ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kesakralan tarian dan mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat.

Properti yang digunakan sangat minimal, hanya kain (pakamba) yang digunakan dalam setiap gerakan. Penari tidak mengenakan riasan atau aksesoris apa pun. Hal ini memperlihatkan bahwa esensi Tari Pa'jaga terletak pada makna dan doa-doa yang dilantunkan, bukan pada tampilan visual yang mencolok. Nilai kesederhanaan dan ketulusan menjadi inti dari seluruh pertunjukan.

Selama pementasan, para penari boleh bergantian beristirahat untuk mengambil napas, tetapi syair tidak boleh terputus. Ini menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam penyampaian doa dan tanggung jawab kolektif antar penari. Setelah pementasan selesai, makanan dan minuman yang telah didoakan selama tarian dikonsumsi bersama sebagai bentuk syukur dan bagian dari ritual.

Tari Pa'jaga di Kaluppini mencerminkan kekayaan budaya yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna spiritual, sosial, dan filosofis. Pelestariannya dilakukan melalui komunikasi budaya lintas generasi, dari tokoh adat kepada generasi muda, melalui praktik langsung dan narasi lisan. Keberadaan tarian ini tidak hanya menjaga identitas budaya Kaluppini tetapi juga memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan leluhur di tengah tantangan zaman.

3. Peran Komunikasi Pihak Yang Terlibat Dalam Proses Pelestarian Tari Pa'jaga Di Desa Kaluppini

Komunikasi memiliki peranan strategis dalam pelestarian budaya lokal, khususnya pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini. Melalui komunikasi, nilai-nilai, norma, dan makna simbolik dalam suatu praktik budaya dapat diteruskan secara efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada bentuk verbal, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal melalui ritual, simbol, ekspresi seni, dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Tari Pa'jaga merupakan warisan budaya takbenda yang bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang kuat. Komunikasi menjadi media utama untuk mentransfer makna-makna ini kepada generasi muda. Pewarisan ini dilakukan melalui cerita, praktik langsung, dan ajakan partisipatif dalam kegiatan adat, sehingga pemahaman tentang makna dan fungsi Tari Pa'jaga terus terjaga dalam kesadaran kolektif masyarakat Kaluppini.

Tokoh adat, yang dikenal dengan sebutan *Ada'*, memiliki otoritas tertinggi dalam pelaksanaan Tari Pa'jaga. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa

setiap unsur pelaksanaan tari tetap sesuai dengan norma adat dan tidak mengalami penyimpangan. Pelaksanaan tarian tidak dapat dilakukan tanpa restu dan arahan dari Ada', termasuk kehadiran Guru Jaga yang memiliki peran sentral dalam memimpin prosesi tarian secara simbolis dan spiritual.

Guru Jaga bukan hanya penari utama, tetapi juga penjaga makna sakral dalam tarian. Ia memimpin doa-doa, ritual ma'cedo manyang (meminum ballo), dan memastikan kesesuaian setiap gerakan dengan aturan adat. Tanpa kehadirannya, pelaksanaan Tari Pa'jaga dianggap tidak sah. Komunikasi yang dilakukannya bersifat verbal dan simbolik, menjadikannya sebagai jembatan penting dalam pewarisan tradisi dari generasi tua ke muda.

Selain tokoh adat, masyarakat lokal Kaluppini turut memainkan peran penting dalam pelestarian Tari Pa'jaga. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada partisipasi fisik dalam pertunjukan, tetapi juga mencerminkan rasa memiliki terhadap budaya mereka. Kegiatan adat selalu dihadiri dengan antusias, memperlihatkan bahwa Tari Pa'jaga masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Namun, realitas menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap Tari Pa'jaga mulai menurun. Anggapan bahwa tradisi adalah sesuatu yang kuno membuat sebagian besar anak muda kurang tertarik mempelajarinya. Akibatnya, tari ini lebih banyak ditarikan oleh kalangan tua, yang menandakan adanya potensi krisis regenerasi jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang terstruktur.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, tokoh adat dan masyarakat Kaluppini mengambil inisiatif untuk melakukan pengkaderan tari Pa'jaga kepada anak-anak usia 8–15 tahun. Proses ini dilakukan dalam tiga tahap: pengajaran, pelatihan, dan pengkaderan. Tahap pengajaran dilakukan secara informal melalui cerita dan pendekatan persuasif, sementara pelatihan berfokus pada praktik gerakan dan pemahaman makna simbolik dalam tarian.

Pada tahap pengkaderan, anak-anak dibina secara rutin untuk memahami struktur tari, ritual pendukung, serta filosofi budaya yang menyertainya. Sistem kaderisasi ini dirancang agar proses pewarisan budaya dapat berjalan alami dan menyeluruh, tidak hanya dari aspek teknis tari, tetapi juga pemaknaan budaya yang mendalam. Keterlibatan anak-anak ini menjadi langkah strategis dalam memperpanjang keberlanjutan tradisi Pa'jaga.

Peran komunikasi sangat dominan dalam proses pengkaderan ini. Melalui komunikasi lisan dan praktik langsung, anak-anak tidak hanya diajarkan gerakan tari, tetapi juga dikenalkan pada identitas budaya mereka sendiri. Komunikasi menjadi alat sekaligus jembatan emosional antara generasi, yang memperkuat keterikatan anak terhadap tradisi leluhur dan membentuk kesadaran kolektif untuk terus melestarikannya.

Keseluruhan proses pelestarian Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai inti dari kelangsungan budaya itu sendiri. Interaksi antara tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda membentuk sistem budaya yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan komunikasi yang efektif dan berakar pada nilai-nilai lokal, tradisi Pa'jaga berpeluang tetap hidup dan lestari di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Kaluppini dalam melestarikan adat Tari Pa'jaga di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang tidak lepas dari peran aktif seluruh elemen masyarakat, pemangku adat yang dikenal dengan *Tau A'pa* (empat pemangku tertinggi) yakni *Tomakaka*, *Ada'*, *Khali* dan *Imam* sebagai sesunan adat tertinggi dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan adat dan pelaksanaan tradisi.
2. Simbol Dan Makna Yang Ada Dalam Tari Pa'jaga Di Desa Kaluppini, sarat akan simbol dan makna spiritual yang mendalam, dimana setiap elemen dalam tarian ini menggambarkan hubungan manusia dengan sang pencipta, alam dan leluhur. Seperti lingkaran sebagai lambang kehidupan, sesajen sebagai wujud doa dan harapan, serta lima ragam gerak yang melambangkan permohonan, perlindungan, pertumbuhan dan pelepasan dari keburukan. Syair doa dalam Sembilan bahasa menggantikan alat musik, sementara kesederhanaan kostum dan property mencerminkan kesucian dan ketulusan dalam pelaksanaan ritual.
3. Peran Komunikasi Pihak Yang Terlibat Dalam Proses Pelestarian Tari Pa'jaga Di Desa Kaluppini merupakan hasil kerja kolektif yang melibatkan berbagai pihak, dimana tokoh adat *Ada'* berperan sebagai pengambil keputusan utama dan penjaga nilai-nilai sakral, guru jaga sebagai pemimpin ritual sekaligus penghubung tradisi lintas generasi serta masyarakat yang menunjukkan kepemilikan budaya melalui partisipasi aktif. Selain itu, proses pengkaderan anak-anak sebagai generasi penerus dilakukan secara komunikatif dan sederhana melalui cerita, praktik langsung dan pelatihan, yang menunjukkan bahwa komunikasi menjadi inti dari pewarisan dan kelestarian tari pa'jaga di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Book :

Hadawiah. (2022). Inti dari komunikasi. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Sumatera Barat.

Jurnal :

Adirasa, E. S. (2024). SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG JAMIK KOTA MALANG: Perspektif Teoritis Kekuatan Simbol FW Dillistone. *Etheses.Uin-Malang*, 2, 1–151.

Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 11–24.

Dahyar, M. C. (2016). TRADISI MACCERANG MANURUNG DI KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG (Studi Kebudayaan Islam). *Universitas Alauddin Makassar*, 1–82.

Damastuti, R. (2003). Kebudayaan BAB 2. *Universitas Kristen Satya Wacana. Desa Kaluppini*. (2025). Kaluppini.Digital.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Journal.Uny*, 21(1).

Geertz. (1998). KESENIAN TRADISIONAL "NUSANTARA". *Repository Muhammadiyah Tasik*, 12.

Hadawiah. (2022a). Inti dari komunikasi. In *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*.

Hadawiah. (2022b). POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT BIMA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA RIMPU DI

- KABUPATEN BIMA. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(4), 60–68.
- Hadawiah. (2024). *Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Kehidupan Sosial Di Kabupaten Wakatobi*. 5(1), 63–72.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Hidayatullah, A. (2019). Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Journal Acta Diurna*, 14(2), 84.
- Hikmah, N., Rahmah, & Saenal, S. (2018). Makana Tari Pa'jaga Dalam Upacara Rombutuka (Tobotting) di Desa Kaluppini kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Universitas Negeri Makassar*, 2.
- Ii, B. A. B., & Teori, L. (2007). *Soskom01*. 8–28.
- Izki Fikriani Amir. (2023). Pola Komunikasi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Motivasi Kerja Pegawai PT. Mitra Agro Mandiri Manakarra (Kab. Mamuju). *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(4), 41–49.
- Jasman, R. (2020). Tari Pa'jaga Upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. *Universitas Negeri Makassar*, 1–19.
- Kabupaten Enrekang*. (2025). Id.Wikipedia.
- Koentjaraningrat. (2009). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Journal Universitas Airlangga*, 5(2), 173–185.
- Maratun Nafiah, T. (2019). Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 148–161.
- Nurhabibah, S., & Putra, D. K. S. (2019). Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Terebang Di Kabupaten Bandung. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 130.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Teori Simbol Susanne Langer. *Journal GEEJ*, 7(2), 8–29.
- Putriani, N. N., Darmayanti, K. D., Listyasariasih, N. K., Angga, N. M., & Bhegawati, D. A. S. (2023). Pelestarian Budaya KesenianTari Kecak Sebagai Tari Tradisional Dalam Membangkitkan Pariwisata Di Bali. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 93.
- Subhan Ab, Viana Safrida Harahap, A. A. (2022). Metode Komunikasi Inter Personal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal JIKOSHUM*, 1(1), 1–17.
- Sugiyono. (2019). Strategi Humas Dalam Pemberian Informasi Publik Rumah Sakit Khusus Ibu Dan Anak Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Humas Pemberian Informasi Publik Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Kota Bandung Melalui Kegiatan “Sosialisasi Jaminan Kesehatan.” *Elibrary Unikom*, 76–87.
- Syaroh, M., & Lubis, I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.(1), 95–101.
- Tilaaar. (2015). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 10.
- Zelfia. (2023). Komunikasi Budaya Pada Remaja Masyarakat Bugis Dalam Pergeseran Nilai Etika Di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. *Ilkom FS UMI*, 4(4), 50–56.